

## **Pengenalan dan Pelatihan Literasi Melalui Kegiatan Klub Jurnalistik di SD Muhammadiyah 22 Surabaya**

**Darini Yusrina Abidah<sup>1\*</sup>, Rohmatul Fitriyah Dewi<sup>2</sup>, Sutikno<sup>3</sup>,  
Kharisma Nur Pribadi<sup>4</sup>, Vivi Meylisa<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan , Indonesia

\*darini.yusrina@gmail.com

*Received 07-03-2023*

*Revised 09-04-2023*

*Accepted 12-04-2023*

### **ABSTRAK**

Kemampuan berliterasi pada peserta didik merupakan ketrampilan membaca yang berkaitan erat dengan kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Akan tetapi, praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum mencerminkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan peserta didik terampil berliterasi. Skor PISA Indonesia pada 2018 berada pada posisi yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua satuan pendidikan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melaksanakan kegiatan dan pendampingan literasi Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah 22 Surabaya. Metode yg digunakan adalah pemaparan teori dan praktek dengan tiga tahapan yakni, tahapan sosialisasi, kegiatan inti dan evaluasi. Dari kegiatan Klub Jurnalistik, terlihat peningkatan terhadap kemampuan peserta dalam menyimak, membaca dan memahami inti dari bahan literasi serta kemampuan menghasilkan karya tulis sederhana. Selanjutnya pihak sekolah disarankan membuat tim literasi yang akan meneruskan kegiatan yang memenuhi indikator GSL di tahap selanjutnya.

**Kata kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, Klub Jurnalistik, Literasi

### **ABSTRACT**

*Students' literacy abilities are closely linked to their capacity to comprehend information analytically, critically, and reflectively. However, educational practices in schools do not yet reflect the school's role as a learning organization that develops literacy skills in students. In 2018, Indonesia's PISA score is in a very troubling position. The School Literacy Movement (GLS), which included all educational establishments, was developed by the Indonesian Ministry of Education and Culture on the basis of these outcomes. This community service project aims to provide assistance and literacy activities for elementary school students at SD Muhammadiyah 22 Surabaya. The three stages of socialization, core activities, and evaluation comprise the presentation of theory and practice method. The participants' ability to produce straightforward written works, as well as their capacity to listen, read, and comprehend the fundamentals of literacy materials, increased as a result of the Journalism Club activities. Additionally, the school should establish a literacy team to carry on GSL-compliant activities in the future.*

**Keywords:** *The School Literacy Movement, Journalistic Club, Literacy*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan berliterasi pada peserta didik merupakan ketrampilan membaca yang berkaitan erat dengan kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Akan tetapi, praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum

mencerminkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan peserta didik terampil berliterasi. Hal ini dibuktikan dengan uji PISA (Programme for International Student Assessment) oleh OECD (Organization for Economic Cooperation and Development). Hasil survei PISA terakhir pada tahun 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke-74 dari 80 negara (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2018). Skor PISA Indonesia pada 2018 terletak pada posisi yang sangat memprihatinkan. Tidak hanya itu, Indonesia belum sempat menggapai skort rata-rata minimum dari PISA itu sendiri (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2018).

Berdasarkan hasil tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua satuan pendidikan dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan itu sendiri. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai satuan pendidikan yang pesertanya literat sepanjang hayat dengan melibatkan bantuan public. GLS sendiri sudah mulai dicanangkan sejak tahun 2016 dan dikembangkan berdasarkan Sembilan Agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud (Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar, 2016).

GLS di kawasan Sekolah Dasar sendiri bertujuan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran di SD yang literat, dengan spesifikasi:

1. Menyenangkan serta ramah peserta didik, sehingga meningkatkan semangat belajar
2. Seluruh warganya menampilkan empati, peduli serta menghargai sesama
3. Mengembangkan semangat ingin tahu serta cinta pengetahuan
4. Memampukan warganya cakap berkomunikasi serta sanggup berkontribusi kepada lingkungan sosialnya, dan
5. Mengakomodasi partisipasi seluruh masyarakat sekolah serta kawasan eksternal SD.

Terdapat tiga tahapan pelaksanaan GLS yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Kegiatan utama pada tahap pembiasaan adalah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Pada tahap pengembangan, kemampuan literasi siswa ditingkatkan melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pada tahap terakhir, yakni pembelajaran, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran (Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar, 2016).

Tahap pembiasaan merupakan tahap yang penting dilaksanakan, namun seringkali terlewatkan dikarenakan program kurikulum sekolah yang sudah padat. Guna mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah, diperlukan kegiatan yang mendukung pemenuhan tujuan dari Gerakan tersebut. Dengan mengacu pada Pedoman Gerakan Literasi Sekolah, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melaksanakan kegiatan dan pendampingan literasi di Sekolah Dasar. Kegiatan yang diprogramkan adalah Klub

Jurnalistik dengan peserta SD kelas rendah dan SD kelas tinggi. Lokasi diadakannya program ini adalah di SD Muhammadiyah 22 Surabaya.

Tujuan dari kegiatan adalah untuk memberikan bantuan untuk memulai Gerakan Literasi Sekolah dari tahap pembiasaan yang seringkali terlewatkan. Dengan diadakannya kegiatan Klub Jurnalistik, diharapkan peserta mampu menyimak, membaca dan memahami inti dari bahan literasi serta mampu menghasilkan karya tulis sederhana.

## **METODE PELAKSANAAN**

Paradigma yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah konstruktivisme dengan strategi kualitatif. Paradigma konstruktivisme dinilai sesuai karena pengetahuan timbul secara generatif, dibangun bersama dengan partisipan (Groat & Wang, 2013). Hal ini disebabkan karena pengamatan tidak bisa disimpulkan secara sepihak dan perlu dibangun melalui observasi serta konfirmasi dari partisipannya sendiri. Sementara strategi kualitatif digunakan karena strategi ini memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Saryono, 2010).

Peserta pada kegiatan pengabdian ini adalah siswa kelas 2 hingga kelas 5. Lokasi kegiatan dilakukan di SD Muhammadiyah 22 Surabaya. Kegiatan dilakukan sekali dalam seminggu dalam kurun waktu 4 bulan. Ada 2 metode pengajaran yang digunakan yakni : pembelajaran materi di dalam kelas dan praktek baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembelajaran di dalam kelas meliputi pemaparan teori dan contoh dari jurnalistik yang dilanjutkan dengan tanya jawab santai untuk merangsang keingintahuan dan antusias dari peserta klub. Praktek di dalam kelas meliputi menulis paragraph fiksi dan non-fiksi, menulis laporan kejadian dan praktek wawancara dalam format konferensi pers. Praktik di luar kelas dilaksanakan bertepatan dengan kegiatan pentas kesenian dan pameran yang diadakan sekolah. Kegiatan jurnalistik ini dilakukan secara kelompok dengan 2 anggota. Satu anggota bertugas sebagai pewawancara selama kegiatan serta penulis artikel dan anggota lainnya bertugas sebagai juru kamera yang mengambil foto selama kegiatan berlangsung.

Adapun tahapan yang berlangsung selama kegiatan terbagi menjadi 3 tahapan. Tahapan pertama merupakan tahap sosialisasi dan pengenalan. Mahasiswa berkenalan dan membiasakan para peserta klub jurnalistik terhadap atmosfer kelas. Tahapan selanjutnya adalah tahapan inti dimana mahasiswa melaksanakan kegiatan inti dengan tiga metode yang telah disebutkan. Tahap terakhir yakni evaluasi dimana mahasiswa mengevaluasi kegiatan yang telah terlaksana dan melibatkan guru serta dosen pembimbing.

## HASIL KEGIATAN

Klub jurnalistik dilaksanakan di SD Muhammadiyah 22 Surabaya dalam kurun waktu 4 bulan. Kegiatan dimulai semenjak bulan Oktober 2019 hingga Januari 2020. Tahap pertama adalah tahap sosialisasi dan pengenalan. Tahap pertama berlangsung selama dua minggu melalui kegiatan di kelas. Kegiatan di kelas meliputi pengenalan mahasiswa, pemaparan materi, pre-test berupa menulis paragraph tentang diri peserta dan permainan interaktif. Hal ini dilakukan agar peserta beradaptasi dan mengenal mahasiswa pelaksana. Mahasiswa dapat menggali potensi peserta dalam bidang literasi dalam tahap ini. Dalam tahap ini mahasiswa dapat mengukur tingkat kephahaman literasi anak sekolah dasar. 85% – 90% peserta tidak memiliki pemahaman yang cukup dalam bidang literasi dan kurang percaya diri dalam kegiatan menulis. 15% - 10% memiliki potensi yang baik dalam bidang literasi, terutama dalam pembuatan tulisan artikel.

Tahap selanjutnya yakni pelaksanaan kegiatan inti. Kegiatan inti terjadwal selama 13 minggu dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

**Tabel 1.** Rincian Kegiatan Inti Klub Jurnalistik

| Minggu Ke-     | Materi | Praktek | Evaluasi | Keterangan  |
|----------------|--------|---------|----------|---|
| Minggu ke - 1  |        |         |          | Topik : Literasi<br>Media : Materi PPT dan Video  |
| Minggu ke - 2  |        |         |          | Topik : Jurnalistik<br>Media : Materi PPT dan Video   |
| Minggu ke - 3  |        |         |          | Topik : Fotografi dan Videografi<br>Media : Materi Video dan Alat Peraga  |
| Minggu ke - 4  |        |         |          | Peserta membuat ulasan singkat terhadap buku/program televisi/ kartun favorit dan mempresentasikannya di depan kelas. |
| Minggu ke - 5  |        |         |          | Peserta membuat kerangka pertanyaan dan mengikuti simulasi konferensi pers dengan narasumber salah satu guru          |
| Minggu ke - 6  |        |         |          | Topik : Menulis laporan kejadian<br>Media : Materi PPT dan Video  |
| Minggu ke - 7  |        |         |          | Topik : Menulis artikel<br>Media : Materi PPT dan Video   |
| Minggu ke - 8  |        |         |          | Peserta membuat artikel dari praktik simulasi konferensi pers   |
| Minggu ke - 9  |        |         |          | Peserta membuat artikel dari praktik simulasi konferensi pers   |
| Minggu ke - 10 |        |         |          | Topik : Mading<br>Media : Materi PPT dan Video  |
| Minggu ke - 11 |        |         |          | Peserta berpartisipasi dalam praktek meliput kegiatan pentas seni dan pameran   |
| Minggu ke - 12 |        |         |          | Peserta membuat artikel dari beberapa topik dan kejadian dan menggabungkannya menjadi majalah dinding (madding)       |
| Minggu ke - 13 |        |         |          | Mahasiswa memberikan penghargaan kepada peserta atas partisipasinya dalam klub jurnalistik                            |

Setelah kegiatan inti selesai, tampak kenaikan yang signifikan dalam pemahaman literasi peserta. Peserta menjadi lebih mudah memahami teks bacaan dan memahami intisarnya. Peserta juga menjadi lebih percaya diri dalam membuat karya tulis baik itu berupa review, artikel, maupun laporan kejadian. Selain itu, peserta juga mendapatkan skill sosial dari semua kegiatan wawancara yang telah dilakukan.



**Gambar 1.** Peserta Klub Jurnalistik Saat Memakai Tanda Pengenal Jurnalis Sekolah

Tahapan yang terakhir yakni tahap evaluasi. Dalam tahap ini mahasiswa mempresentasikan hasil pelaksanaan kegiatan inti klub jurnalistik dan hasil karya peserta klub kepada guru yang bertanggung jawab, dosen pembimbing beserta jajaran pimpinan sekolah. Hasil dari evaluasi meliputi beberapa hal yakni :

**Tabel 2.** Evaluasi Kegiatan Klub Jurnalistik

| Indikator   | Hasil Evaluasi | Keterangan  |
|---|----------------|---|
| Menyimak :<br>Menyimak cerita atau bacaan untuk memahami isi dan intisari bacaan  | Terlampau      | Peserta mampu menyimak isi dari bacaan literasi maupun video singkat dengan baik dan memahami isi dan intisarnya  |
| Membaca :<br>Memahami isi dan intisari bacaan dan mampu membuat inferensi, prediksi dan koneksi dengan pengalaman/kejadian/teks lain  | Terlampau      | Peserta mampu memahami isi dan intisari bacaan literasi maupun video singkat dengan baik  |
| Menulis :<br>Mampu menggabungkan informasi yang didapatkan dari bacaan dan observasi ke dalam tulisan rapi dan terstruktur dengan baik  | Tercapai       | Peserta mampu membuat karya tulis literasi dengan baik dan terstruktur. Sebagian peserta berhasil meraih penghargaan dalam kompetisi literasi tingkat kota.                             |
| Berbicara :<br>Mampu mengutarakan pertanyaan dan pernyataan secara sopan dan jelas. Serta mampu mempresentasikan hasil karya literasi secara lantang dan jelas di depan kelas / forum | Tercapai       | Peserta mampu mengutarakan pertanyaan dan pendapat dengan jelas dan percaya diri, serta peserta mampu mempresentasikan hasil karya literasinya di depan teman – teman kelas atau forum. |

## **DISKUSI**

Menurut Shabbazova, pengembangan literasi sekolah dasar dengan pendekatan nilai pribadi terdiri dari tiga fase (Shabbazova, 2022). Yang pertama fase informasi target dimana siswa mengidentifikasi proses peningkatan literasi melalui sosialisasi dan pendekatan nilai – nilai yang di anut tiap siswa. Fase kedua merupakan aplikasi pendekatan nilai pribadi pada proses literasi di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang tujuan utama membentuk pribadi siswa. Fase ketiga merupakan fase hasil yakni fase dimana siswa sekolah dasar sudah pandai literasi.

Mengacu pada tiga fase tersebut, kegiatan pengenalan dan pelatihan literasi terdiri dari tiga tahap yakni: sosialisai, inti dan evaluasi. Pada tahapan sosialisasi indikator yang tercapai adalah menyimak dan membaca melalui beberapa kegiatan. Tahapan ini juga mendukung pengembangan literasi anak pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak bisa memahami logika secara stabil. Anak mulai berpikir argumentatif serta menyelesaikan permasalahan sederhana (Piaget, 2001). Hal tersebut, dikembangkan melalui beberapa kegiatan antara lain, menganalisa 5W+1H pada paragraf pendek, membuat paragraf singkat tentang diri sendiri serta permainan interaktif sederhana. Tahap sosialisasi tak hanya memberi kesempatan peserta untuk beradaptasi, tetapi juga membiasakan peserta untuk menyimak. Dari tahapan ini, mahasiswa dapat menilai level kemampuan berliterasi peserta sebagai dasar pengembangan materi untuk kegiatan inti.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan inti dimana kegiatan inti klub jurnalistik dilaksanakan. Pada tahapan inti, indikator yang tercapai adalah menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Pada tahap ini, kecintaan siswa pada literasi dikenalkan melalui berbagai kegiatan seperti, membaca dan menulis review terhadap karya fiksi, fotografi dan videografi. Karya fiksi dipilih karena membaca karya fiksi, dapat dihubungkan dengan skor PISA yang tinggi, hal ini berlaku bagi hampir seluruh negara yang mengikuti tes. Jenis teks yang dibaca anak muda berpotensi penting untuk prestasi akademik mereka, anak – anak yang membaca karya fiksi menunjukkan peningkatan nilai akademik mereka (Jerrim & Moss, 2019) Fotografi dan Videografi ditambahkan sebagai peningkatan dalam ruang kreatifitas dan pengenalan peralatan teknologi ambil gambar. Siswa juga diperkenalkan menggunakan *handphone* dengan izin orang tua untuk menghilangkan stigma negatif yang melekat pada gawai tersebut sekaligus mengenalkan fungsi *handphone* yang memberi bermanfaat (Susanti & Emzia, 2022).

Selain membaca dan menulis review, siswa juga diberi kesempatan melakukan praktek wawancara dan presentasi karya. Anak – anak yang sering membahas hal – hal yang berhubungan dengan sosial atau budaya menunjukkan kemampuan literasi lebih tinggi dibanding yang tidak. Bercerita secara verbal membantu anak mengasah kemampuan berpikir kritis dan logika (Mayasari et al., 2022). Agar menarik, siswa

diperkenankan mengenakan tanda pengenal pers dan melakukan temu pers selayaknya jurnalis profesional.

Tahap ini juga mengatasi kekurangan waktu untuk tahap pembiasaan pada Gerakan Literasi Sekolah. Kecakapan literasi dari Gerakan Literasi Sekolah yang tercapai yakni komunikasi dan berpikir kritis. Untuk SD kelas kecil, peserta dapat mengartikulasikan empati serta memisahkan fakta dan fiksi. Untuk SD kelas tinggi, peserta dapat mempresentasikan cerita dengan efektif serta mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya (Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar, 2016).



**Gambar 2.** Hasil Klub Jurnalistik Berupa Majalah Dinding

Pada tahapan ini pula mahasiswa mengaplikasikan '*reward system*' untuk memastikan peserta tetap bersemangat membaca dan berliterasi. Reward system yang dimaksud berupa poin untuk setiap jumlah halaman yang dibaca dalam satu sesi membaca. Poin yang terkumpul lalu ditukar dalam bentuk penghargaan. Penghargaan ini merupakan title yang diberikan mahasiswa untuk peserta yang membaca buku dengan halaman terbanyak, peserta yang menulis paragraf paling cepat, peserta yang menulis paragraph terbaik, peserta yang menulis review terbaik, peserta dengan pertanyaan wawancara terbanyak, peserta dengan laporan kejadian terbaik, peserta dengan foto terbaik dan peserta MVP (*Most Valuable Player*). Penghargaan ini berupa piagam dan alat tulis. *Reward System* dinilai lebih efektif dalam meningkatkan antusias peserta dalam membaca dan menulis (Willingham, 2015). Peserta yang mulanya tidak tertarik untuk membaca atau menulis menjadi tertarik dan ikut berlomba – lomba menghasilkan karya terbaik.

Tahapan akhir yakni evaluasi dimana mahasiswa memaparkan hasil kegiatan ini kepada jajaran guru dan pimpinan sekolah beserta dosen pembimbing. Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa semua indikator tercapai sehingga kegiatan klub jurnalistik dianggap berhasil.



**Gambar 3.** Vidi Aisyah Rinjani, Peserta Klub Jurnalistik yang berhasil meraih Juara 3 Lomba Literasi se-Kota Surabaya

Kegiatan klub jurnalistik telah memberikan bantuan untuk memulai Gerakan Literasi Sekolah dari tahap pembiasaan. Hasil evaluasi menyatakan bahwa peserta mampu menyimak, membaca dan memahami inti dari bahan literasi serta mampu menghasilkan karya tulis sederhana. Setelah klub jurnalistik yang diinisiasi oleh mahasiswa, selanjutnya pihak sekolah akan melanjutkan keberadaan klub jurnalistik dan ikut mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari kegiatan pengenalan dan pelatihan literasi yang berlangsung selama 4 minggu di SD Muhammadiyah 22 Surabaya dengan peserta siswa SD kelas 2 hingga kelas 4, dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan kemampuan literasi dapat dilakukan sejak bangku sekolah dasar melalui program yang menarik bagi peserta. Kegiatan literasi yang efektif untuk usia sekolah dasar adalah permainan interaktif dan praktek jurnalistik yang dilaksanakan bersamaan dengan pemberian materi literasi seperti, membaca dan menulis review, praktek temu pers dan lain sebagainya. Untuk memotivasi dan meningkatkan antusias peserta dalam berliterasi, diberlakukan *reward system* dengan persyaratan yang telah ditentukan sehingga kegiatan lebih menyenangkan bagi peserta. Melalui kegiatan klub jurnalistik, kemampuan peserta dalam menyimak, membaca, menulis dan berbicara meningkat secara signifikan. Sehingga, pihak sekolah dapat melanjutkan program Gerakan Literasi Sekolah

Secara keseluruhan, program pengenalan dan pelatihan literasi melalui klub jurnalistik di SD Muhammadiyah 22 telah berhasil memenuhi indikator dan tujuan awal untuk menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah. Untuk selanjutnya pihak sekolah disarankan membuat tim literasi yang akan meneruskan kegiatan di klub jurnalistik dengan program yang memenuhi indikator Gerakan Literasi Sekolah di tahap ke - 2 dan ke - 3. Usaha berkelanjutan untuk klub jurnalistik ini diharapkan dapat mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah dan meningkatkan skor PISA di masa mendatang.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh peserta PKM Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, mulai dari pimpinan SD Muhammadiyah 22 Surabaya, guru penanggung jawab dan para peserta, serta pihak kampus, mahasiswa dan dosen yang telah mendukung jalannya program pengenalan dan pelatihan literasi di SD Muhammadiyah 22 Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*.
- Jerrim, J., & Moss, G. (2019). The link between fiction and teenagers' reading skills: International evidence from the OECD PISA study. *British Educational Research Journal*, 45(1), 181–200. <https://doi.org/10.1002/berj.3498>
- GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR, (2016) (testimony of Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Sabili Bandung, S. (2022). *Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 3, Issue 2).
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2018). *Reading performance (PISA)*. <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa.htm#indicator-chart>
- Piaget, J. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif* (P. Suparno, Ed.). Kanisius.
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Nuha Medika.
- Shabbazova, D. (2022). Model Of Personal Value For Primary School Literacy Lessons. *European Scholar Journal (ESJ)*, 3(5). <https://www.scholarzest.com>
- Susanti, I., & Emzia, F. (2022). *Pelatihan Fotografi Jurnalistik "Sekolahku" Di Sdit Al Azhar Darul Jannah Kota Bukittinggi*. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh>
- Willingham, D. T. (2015). For the Love of Reading. *American Educator*, 4–13.